

LEGENDA MENAK SOPAL DALAM DRAMATARI GAJAH SETO

Albert Muhammad Wisang

Dr. Setyo Yanuartuti, M.Si

Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik (Sendratasik)

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

albertmuhammad07@gmail.com

Abstrak

Setiap daerah selalu mempunyai tradisi cerita-cerita lisan.. Dalam penciptaan karya tari, penulis tertarik mengambil fokus dari sejarah tradisi cerita lisan Kabupaten Trenggalek yakni dari kejadian dimana Menak Sopal mencari akal merangkul rakyat Trenggalek untuk dapat memeluk agama Islam dengan membangun bendungan yang harus mengorbankan gajah milik Mbok Randha Krandon.

Koreografer menyampaikan karya tari dalam bentuk dramatari. Karya dramatari "Gajah Seto", koreografer menghadirkan proses perkembangan tari tradisi Jawatimuran gaya Mataraman yang dikembangkan dengan eksplorasi kain. Dalam unsur dramatari koreografer menghadirkan pula vocal *tembangan*, vocal monolog dialog, dipadukan dengan garap musik tradisi jawatimuran.

Kajian pustaka dan kajian teori yang digunakan dalam penyusunan karya diantaranya menggunakan teori dramatari dari Peni Puspito, Jaquelin Smith, dan Sal Murgianto. Metode penciptaan yang dipakai dalam karya tari Gajah Seto adalah metode konstruksi. Metode ini menggunakan pendekatan penciptaan, konsep penciptaan, dan juga proses.

Struktur penyajian karya tari Gajah Seto terdiri dari lima bagian. Elemen utama tari yaitu gerak dengan eksplorasi kain sedangkan elemen pendukungnya yaitu dialog dan monolog, tata rias busana, pola lantai, musik pengiring, dan tata teknis pentas. Karya ini diharapkan dapat menyampaikan pesan moral melalui tema yang di hadirkan yaitu tentang kepahlawan Menak Sopal, dimana nilai-nilai terkandung didalamnya dapat digunakan sebagai suri tauladan.

Kesimpulan dalam penulisan Legenda Menak Sopal Dalam Dramatari Gajah Seto adalah membuat bentuk baru dalam sebuah karya tari cerita yang diangkat. Teknik gerak serta teknik penggunaan kain menjadi hal yang perlu diperhatikan di dalam karya tari ini. Kedua hal tersebut sangatlah berkaitan dan menjadi motivasi untuk penyampaian isi karya tari. Adapun dengan adanya karya tari Gajah Seto dapat dijadikan inspirasi dan motivasi untuk mengemas suatu dramatari yang lebih menarik. Karena hakekat dramatari lebih mengedepankan gerak tari daripada dialog atau monolog para penarinya.

Kata Kunci : Gajah Seto, Menak Sopal, Dramatari

Abstract

Each region has always had a tradition of oral stories .. In creating a dance piece, the authors are interested in taking the focus from the historical tradition of oral story Trenggalek ie from an incident where Menak Sopal find a way to embrace the people Terri can embrace Islam by building dams to sacrifice elephant Mbok belongs Randha Krandon.

Choreographer delivered in the form of a dance piece dramatari. The work dramatari "Gajah Seto", choreographed dance tradition of presenting the development process Jawatimuran Mataraman style developed with exploration fabric. In dramatari choreographed elements towards bringing *tembangan* vocal, vocal monologue dialogue, combined with work on traditional music jawatimuran.

Literature review and study of theory used in the preparation of such works using the theory of Peni Puspito dramatari, Jaquelin Smith, and Sal Murgianto. Methods used in the creation of a dance piece Elephant Seto is the method of construction. This method uses the approach to creation, concept penciptaan, and also the process.

Structure display Gajah Seto dance work consists of five parts. The main elements of dance is movement with the exploration of fabric while supporting elements, namely dialogue and monologue, cosmetology fashion, floor patterns, mood music, and performing technical procedures. This work is expected to convey moral messages through themes which at present is about kepahlawan Menak Sopal, where the values contained therein can be used as a role model.

Conclusions in writing legend Menak Sopal In Dramatari Gajah Seto is create a new form in a work of dance story raised. Mechanical motion and technique using fabric into things to note in this dance work. Both of these are very related and the motivation for content delivery dance work. As with any dance work Gajah Seto will be an inspiration and motivation to pack a dramatari more interesting. Due to the nature of dramatari more forward motion rather than dialogue or monologue dance the dancers.

Keywords: Gajah Seto, Menak Sopal, Dance Teather

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam buku sejarah lahirnya Kabupaten Trenggalek, penyebaran agama Islam di Kabupaten Trenggalek, berawal dari penyebaran agama Islam di Kabupaten Trenggalek. Cerita Legenda Menak Sopal ini begitu panjang dari awal hingga berkembangnya sampai agama Islam masuk ke kadipaten Trenggalek.

Legenda Menak Sopal merupakan sebuah cerita lisan yang diyakini masyarakat Trenggalek menjadi sebuah legenda yang menjadi dasar terbentuknya kadipaten Trenggalek atau Kabupaten Trenggalek sekarang ini. Legenda ini juga menjadi bukti adanya penyebaran agama Islam oleh Adipati Menak Sopal di Trenggalek.

Kabupaten Trenggalek memiliki letak yang sangat strategis dengan keadaan daerah yang dekat dengan pantai Selatan sehingga pada zaman dahulunya menjadi tempat untuk komoditi perdagangan yang melewati jalur laut. Letak geografis kabupaten Trenggalek yakni terbentang antara kordinat $\pm 11^{\circ}24'$ Bujur Timur - $\pm 12^{\circ}11'$ Bujur Timur dan $\pm 7^{\circ}35'$ Lintang Selatan - $\pm 8^{\circ}43'$ Lintang Selatan, dengan luas tanah : 117.240,51 hektar, yang pada tahun 1976 berpenduduk 545.104 orang.

Menak Sopal merupakan seorang tokoh babad alas Kabupaten Trenggalek putra dari Dewi Amisayu seorang putri dari kadipaten Trenggalek dengan seorang muslim yang bernama Menak Sraba. Singkat cerita Menak Sopal lahir ditinggal oleh Menak Sraba karena Dewi Amisayu mengetahui bahwa Menak Sraba seorang Muslim dan dalam kadipaten Trenggalek dilarang seorang muslim ada di kadipaten.

Setelah memahami cerita di atas penata menarik nilai bahwa Menak Sopal adalah tokoh penyebar agama Islam di Trenggalek yang mampu memakmurkan rakyat dengan cara membangun Bendungan Bagong, karena itu ceritanya masih hidup dihati dan makamnya masih dikeramatkan oleh rakyat Trenggalek.

Setelah kita baca dan memahami sejarah Menak Sopal, koreografer mempunyai alasan ketertarikannya dilihat dari sikap dan karakter Menak Sopal dalam menyebarkan agama Islam dan. Diwaktu itu Kabupaten Trenggalek yang gersang tidak mempunyai pengairan yang baik, Menak Sopal mempunyai ide menyebarkan agama Islam dengan cara membangun Bendungan untuk dialirkan kesawah warga. Dalam pembangunan bendungan tersebut Menak Sopal mengalami kegagalan-kegagalan sehingga meminta bantuan kepada ayahnya Menak Sraba. Menak Sraba memberikan saran bahwa pembangunan bendungan tersebut memerlukan tumbal yakni gajah putih yang dalam wilayah kabupaten Trenggalek hanya dimiliki oleh Mbok Randa Krandon. Keiklasan Mbok Randa Krandon yang merelakan gajah putihnya untuk

dikorbankan oleh Menak Sopal hingga rakyat-rakyatnya memeluk agama Islam. Peristiwa itulah yang menarik koreografer untuk menggarap menjadi dramatari.

Alasan ketertarikan selain dari nama besar Menak Sopal dalam kontribusinya membesarkan nama Trenggalek ternyata tidak berhenti sampai pada sejarahnya saja. Koreografer tertarik pada cerita sejarah Menak Sopal dan Mbok Randa Krandon. Sebagai mahasiswa jurusan Sendratasik dan juga putra Trenggalek yang ingin mengambil sisi kekaryaan, maka ketertarikan dari koreografer ini adalah membuat karya yang nantinya akan menjadi momentum atau memvisualisasikan untuk mendokumentasikan tokoh Menak Sopal dan Mbok Randa Krandon dalam bentuk karya tari dramatari .

Sungguh disayangkan jika cerita tentang Menak Sopal dan Mbok Randa Krandon dibiarkan begitu saja hingga suatu saat nanti hilang jika hanya dikenal dalam bentuk sejarahnya saja. Namun tentu saja gagasan itu harus dibatasi. Dengan latar belakang yang telah diuraikan dan ide gagasan berdasarkan pemilihan tema sudah diuraikan beserta alasan ketertarikannya, maka koreografer kemudian menentukan fokus kekaryaan dan fokus tulisan.

1.2 Fokus Karya.

Koreografer ingin menyampaikan sebuah karya tari ini dalam bentuk karya dramatari. Dalam karya dramatari “Gajah Seto” koreografer menghadirkan proses perkembangan tari tradisi jawatimuran gaya mataraman yang dikembangkan dengan eksplorasi kain. Dalam unsur dramatari koreografer menghadirkan pula vocal *tembangan*, vocal monolog, dan juga dialog. Dipadukan dengan garap musik tradisi jawatimuran.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Dramatari

Unsur-unsur dalam Dramatari menurut Peni Puspito tahun 1998 antara lain :

2.1.1 Cerita

Tiga unsur yang harus ada dalam cerita dramatari adalah sumber cerita, scenario, dan adegan.

2.1.2 Gerak Tari

Berdasarkan aspek bentuk : gerak etnic (yang lebih mendominasi dan menjadi medium pokok dari seluruh bagian pertunjukan), gerak tari daerah (gerak yang sering hadir pada saat-saat adegan yang sifatnya hiburan dan tidak langsung terkait dengan pokok cerita, dan gerak bebas) diluar kedua bentuk gerak tersebut lebih bersifat improvisasi.

Berdasarkan penataanya terdapat empat jenis gerak yaitu: gerak mempola, gerak spontan, gerak maknawi, dan gerak improvisasi.

2.1.3 Penokohan dan Karakteristik

Unsur-unsur penyajian lain yang masih terdapat dalam lingkup cerita yaitu adanya tokoh atau peran yang masing-masing memiliki perbedaan

dalam sifat atau karakternya. Penyusunan atau penetapan jumlah peran yang dibutuhkan dalam pertunjukan selalu disesuaikan dengan cerita yang akan dibawakan. Meskipun dalam pementasannya pertunjukan melibatkan lebih kurang 15 hingga 2 pemain namun tidak semuanya akan mendapat peran yang mempunyai nama.

2.1.4 Musik

Baik secara instrumentasi maupun gending-gending yang dibawakan dalam musik yang dipergunakan sebagai pengiring pada adegan-adegan pokok pertunjukan.

2.1.5 Vokal

Unsur vokal sangat mendominasi dalam mengkomunikasikan isi adegan maupun keseluruhan cerita kepada penontonnya. Pada dasarnya unsur-unsur vokal dalam pertunjukan dramatari dibagi dalam tiga kategori yaitu:

2.1.5.1 Dialog

Macam-macamnya adalah bage binage berisi tentang etika, rembug yang mengarah pada pembahasan sesuatu permasalahan diantara peran-peran yang terlibat, ngudarasa merupakan dialog yang dilakukan oleh diri sendiri, konflik berupa dialog yang berisikan pertentangan, bercengkrama merupakan dialog tidak selalu terkait dengan permasalahan cerita pokok dan dialog-dialog yang bersifat khusus.

2.1.5.2 Tembang

Tembang ada dua jenis tembang berdasarkan maksud ungkapannya yaitu tembang yang digunakan untuk berdialog dan tembang yang digunakan untuk dolanan.

2.1.6 Tata rias dan Busana

Tata rias dan busana mempunyai peran yang tidak kalah pentingnya untuk menghadirkan perbedaan-perbedaan tokoh ataupun karakter yang dibawakan oleh seorang pemain.

2.1.7 Pemanggungan

Bentuk panggung terdiri dari belakang panggung, bagian panggung, dan depan panggung. Sedangkan peralatan panggung adalah suatu peralatan atau perlengkapan yang digunakan didalam panggung untuk mendukung teknik-teknik pemanggungan.

2.2 Bentuk Tari

Pengertian bentuk, dapat didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang didapatkan secara kolektif melalui vitalitas estetis, sehingga dalam pengertian inilah elemen-elemen tersebut dihayati. Bentuk suatu tari bertujuan untuk mengkomunikasikan gagasan yang ada di dalam konsep garap. Oleh karena itu banyak hal yang harus didalami dalam membuat karya tari, bukan hanya sekedar merangkai gerak tetapi harus memikirkan bentuk, wujud, kesatuan, dan rangkaian isi dari komponen-komponen wujud tari. Tari sebagai sebuah bentuk secara konstruktif dibangun melalui berbagai elemen diantaranya; tema, gerak, musik pengiring tari, tata rias, tata busana, dan teknik tata pentas. Adapun masing-

masing elemen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

2.2.1 Tema

Tema adalah sukma atau jiwa dalam sebuah garapan tari dan membentuk nuansa bagi garapan serta berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, baik pengalaman hidup, tingkah laku berkesenian, cerita rakyat, dan lain-lain. Tema merupakan imajinasi penata yang diharapkan dapat membawa imajinasi tersebut ke dalam suasana tertentu, kondisi tertentu, dan kekarakteristik tokoh yang di tampilkan. Ada berbagai macam tema diantaranya; religi, alam dan lingkungan, kepahlawanan, sosial, kehidupan dan masih banyak lagi.

2.2.2 Gerak

Tari adalah jenis seni yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia. Tubuh menjadi alat utama, dan gerak tubuh merupakan media dasar untuk mengungkapkan ekspresi seni tari.

Gerak tari adalah gerak ritmis yang indah. Gerak dimaksud bukan gerak perilaku kehidupan wajar sehari-hari melainkan gerak ritmis yang telah mengalami stilisasi. Sehingga gerak yang ditampilkan indah dan dapat dinikmati oleh orang lain.

2.2.3 Iringan

Hampir semua tarian tidak lepas dari musik. Dalam dunia tari keselarasan atau kecocokan musik dan gerak tari merupakan paduan dan tidak dapat dipisahkan untuk menghidupkan suasana yang diinginkan. Baik dalam tari Tradisional maupun kreasi baru. Keselarasan dapat dilihat dari dua hal yaitu; pertama mengenai irama dan tempo, sehingga gerakan itu dirasakan nyaman oleh penari, dan kedua adalah mengenai suasana atau temanya.

Iringan adalah suatu komposisi musik yang digunakan untuk mengiringi tari. Oleh karena itu iringan dan tari tidak dapat dipisahkan, kedua komponen tersebut saling mengisi dalam suatu garap tari.

Dalam mempertimbangkan penggunaan iringan tari hal yang harus dipikirkan yaitu:

- 1) Ritme dan tempo
- 2) Suasana
- 3) Gaya dan bentuk
- 4) Inspirasi

Iringan tari selain berguna untuk mengiringi tari juga dapat berguna sebagai ciri khas tari serta jati diri tari dari mana asal tari tersebut.

2.3 Koreografi Kelompok

Menurut Sumandiyo Hadi Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditariakan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (solo dance), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari), dan seterusnya. Dalam koreografi kelompok diantara penari harus ada kerjasama, saling ketergantungan tau terkait satu sama lain. Masing-masing penari mempunyai pendelagasian tugas atau fungsi. Bentuk koreografi ini semata-mata menyadarkan diri pada

keutuhan kerjasama antar penari sebagai perwujudan bentuk.

Koreografi atau komposisi kelompok dapat dianalogikan seperti pertunjukan orkes simponi yang terdiri dari beberapa pemain dengan instrumennya sendiri-sendiri, tetapi suaranya harus padu dan harmonis.

2.4 Elemen Konstruksi

Dalam penyusunan tari juga diperlukan beberapa metode-metode untuk menunjang proses penggarapan suatu karya tari. Koreografer menggunakan metode konstruksi sebagai acuan dalam penggarapan karya tari ini. Salah satu yang dibahas dalam metode konstruksi adalah elemen konstruksi.

Elemen konstruksi sangat dibutuhkan dalam penggarapan suatu karya tari, karena nantinya seorang koreografer dapat memilih setiap elemen dan menilai maksud konstruksi yang ada pada suatu tari tertentu. Beberapa elemen konstruksi yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

2.4.1 Pengulangan

Pengulangan dapat hadir dalam bentuk pengembangan dan variasi materi gerak yang ditetapkan diantara setiap motif. Karena tanpa pengulangan maka sebuah motif akan gampang terlupakan.

Pengulangan dalam karya Tari ini digunakan untuk mengulang hal-hal yang penting, agar penonton dapat mengingat kembali hal-hal yang sudah lampau. Untuk itu koreografer menggunakan pengulangan dengan mengingat kembali (*recall*). Menurut Smith, mengingat kembali atau *recall* yaitu mengingatkan kembali yang sudah lampau pada materi baru, penonton diingatkan kembali pada sesuatu yang sudah terjadi sebelumnya. Isi boleh jadi tidak sama tetapi ada kemiripan.

2.4.2 Variasi dan Kontras

Dua elemen konstruksi ini meskipun berbeda, tetapi saling melengkapi. Variasi memberikan kemungkinan peningkatan bahwa isi yang telah ditetapkan dalam tari digunakan lagi dalam cara yang berbeda. Kontras mengundang kemungkinan perubahan yang memikat yang mewarnai tari dan berada diluar sebagai titik acuan dalam hubungan dengan isi materi keseluruhan. Kontras dapat menjadi efektif melalui banyak cara dan seringkali dapat menimbulkan klimaks atau titik penekanan. Sebuah karya tari tanpa adanya variasi dan kontras, maka pengulangan motif akan membosankan bila disajikan sebagaimana bentuk asli motif tersebut.

Koreografer memberikan variasi dan kontras pada karya Tari ini yang muncul saat melakukan kontras antara penari dengan penari, maupun gerakan dengan musik. Variasi diwujudkan dalam gerak yang sudah ditetapkan dalam isi karya tari dengan memberikan kemungkinan peningkatan yang digunakan lagi dengan cara yang berbeda.

2.4.3 Klimaks atau Penonjolan

Klimaks atau penonjolan merupakan sebuah titik puncak dalam sebuah karya tari atau dengan

kata lain bagian tari yang akan mudah diingat oleh penonton, karena klimaks merupakan bagian dimana saat-saat yang istimewa dan penuh makna, karena tanpa adanya klimaks atau penonjolan, maka akan terlihat bahwa motif yang tidak mempunyai isi penonjolan yang berharga.

Klimaks atau penonjolan dalam karya Tari ini muncul pada saat adegan penari perempuan mengalami konflik batin yang sangat hebat, dimana penari merasakan ketegangan dan kegalauan.

2.4.4 Transisi

Transisi merupakan bagaimana seorang koreografer dapat membuat penghubung dari satu adegan ke adegan lain menjadi sebuah kesatuan. Transisi ini penting dan barangkali merupakan aspek komposisi yang paling sulit. Tetapi tanpa adanya penghubung atau transisi ini maka motif akan menjadi pernyataan gerak yang terpisah.

Koreografer menggunakan transisi bertujuan untuk memberikan variasi agar tidak terjadi gerakan yang monoton, dengan hanya menghadirkan tiga penari, transisi ini diharapkan dapat menggiring penonton untuk masuk kedalam inti cerita.

2.4.5 Kesatuan

Inilah unsur konstruksional yang menyeluruh. Wujud akhir yang muncul bila tari telah selesai yaitu melalui kesatuan. Koreografer harus mempunyai tujuan untuk mencapai kesatuan. Agar dapat mengerti bagaimana cara mencapainya, maka memerlukan pengalaman yang baik serta kesadaran artistik yang tinggi, tetapi dapat dikenali baik oleh awam maupun anak-anak. Kesatuan dalam karya Tari ini bertujuan untuk menghubungkan elemen-elemen yang sudah dibuat untuk menghasilkan isi dan bentuk menjadi sebuah sajian karya tari.

3. METODE PENCIPTAAN

3.1 Pendekatan Kekaryaannya

3.1.1 Metode Konstruksi

Dalam mencipta sebuah karya, proses atau metode penyusunan dan pengkombinasian berbagai elemen harus dipelajari serta dipraktekkan. Koreografer menggunakan metode konstruksi dalam penyusunan sebuah karya tari. Metode konstruksi terdiri dari dua kata yaitu metode dan konstruksi, metode yang berarti cara atau teknik, sedangkan konstruksi yang berarti bangunan atau membangun, jadi metode konstruksi adalah sebuah cara atau teknik membangun sebuah karya, dalam hal ini karya Tari yang terdiri dari berbagai tahap, improvisasi, evaluasi improvisasi, seleksi dan penghalusan, lalu menghasilkan sebuah motif.

3.1.2 Rangsang Awal

Gagasan dituangkan dalam bentuk karya tari, koreografer menemukan rangsang awal sebagai fokus garapan tari. Rangsang awal tersebut adalah idesional yang didapatkan dari membaca cerita legenda penyebaran agama Islam di Kabupaten Trenggalek di situs internet.

Metode yang digunakan untuk menemukan fokus karya dengan cara berdiskusi, mengamati,

membaca, dan memperhatikan fenomena sesuai keinginan koreografer. Beberapa metode tersebut kemudian digabung untuk dapat ditemukan atau fokus serta tema yang tepat. Setelah itu baru kemudian proses konsep karya digunakan acuan membuat suatu karya tari.

3.1.3 Tipe Tari

Tipe tari merupakan penggolongan jenis karya tari sesuai dengan ciri-ciri yang dimiliki sebuah karya tari. Dalam penggarapan karya tari “Gajah seto”, penata menggunakan tipe tari dramatari. Dramatari, yaitu rangkaian tari yang disusun sedemikian rupa hingga melukiskan suatu kisah atau cerita drama tari berdialog, baik prosa maupun puisi dan juga ada yang berupa dialog (percakapan). Jika tanpa dialog, maka menggunakan tanda-tanda gerakan ekspresi muka atau mimik sebagai alat untuk berbicara.

3.1.4 Mode Penyajian

Mode penyajian sebuah karya tari ada dua, yaitu simbolis dan representatif atau representasional. Mode penyajian secara simbolis adalah mengungkapkan gerak dalam tari dengan menggunakan simbol – simbol atau menambahkan gambaran lain mengenai sesuatu, gerak – gerak yang unik dan tidak nyata. Mode penyajian secara representasional adalah mengungkapkan gerak dalam tari persis seperti kehidupan nyata atau menirukan aslinya. Mode penyajian yang digunakan pada penggarapan karya tari “Gajah Seto” adalah simbolik representatif karena karya tari ini disajikan dalam gerak yang unik sesuai dengan penggarapan penata dan juga sesuai dengan keadaan nyata yang terlukis pada gerak tari yang mewakili cerita sesuai dengan konsep tipe tari dramatari.

3.2. Konsep Penciptaan

3.2.1. Tema

Tema adalah ide atau gagasan pokok pikiran sebuah karya tari. Tema karya ini berasal dari apa yang penata observasi dan teliti pada cerita sebelumnya yakni cerita legenda penyebaran agama Islam oleh Menak Sopal di Kabupaten Trenggalek. Dalam karya tari Gajah Seto ini koreografer mengambil tema kepahlawanan.

3.2.2. Judul dan Sinopsis

3.2.2.1. Judul

Judul yang baik hendaknya bersifat umum karena dapat memunculkan interpretasi yang beragam. Koreografer memilih judul “Gajah Seto”. Gajah merupakan obyek dari perselisihan antara Menak Sopal dan Mbok Randha Krandon. Gajah ini sekaligus hewan yang dipelihara dengan kasih sayang oleh Mbok Randha Krandon, namun dilain sisi merupakan hewan yang harus ditumbalkan oleh Menak Sopal agar bendungan dapat terbangun. Seto mempunyai arti putih dalam bahasa kawi. Jadi Gajah Seto mempunyai arti Gajah Putih sesuai dengan hewan yang menjadi obyek perselisihan antara Menak Sopal dan Mbok Randa Krandon.

3.2.2.2. Sinopsis

Gajah Seto merupakan sebuah karya tari yang mengambil legenda Menak Sopal di Kabupaten Trenggalek dengan fokus tokoh Menak Sopal dan Mbok Randa Krandon, menggunakan konsep tipe dramatari mendepankan gerak tradisi yang dipadukan dengan kontemporer dengan eksplorasi kain. Musik pengiring menggunakan gamelan karawitan Jawa Timur.

3.2.3. Teknik

Teknik merupakan struktur anatomis – psikologis yang menghubungkan gerak dengan tarian. Perasaan dan emosi yang bersifat psikologis diarahkan dalam memberi motivasi kekuatan pada aktivitas otot yang bersifat anatomis, sehingga gerak, kualitas, kekuatan, dan irama dapat menuju pada pencapaian tertentu. Teknik juga dilakukan dalam gerak dalam penggunaan elemen estetis, sehingga penata memahami kapasitas gerak yang sesuai dengan tema dan sasaran bahwa berwujud dari

3.2.4. Gaya

Gaya merupakan ciri khas yang ditimbulkan oleh karakter jati diri seseorang. Gaya tari dijiwai oleh suatu sikap batin tertentu dalam melaksanakan dan menghayatinya. Sikap batin ini menyangkut fungsi dan tujuan penyelenggaraan tari serta menyangkut jenis rasa indah yang hendak ditimbulkan. Penata melakukan pengeksplorasian gerak untuk menemukan gaya yang diinginkan sesuai dengan konsep, sehingga ciri khas penata nampak pada karya tari ini. Gaya yang diambil penata yakni bersumber dari bentuk tari Jawatimur gaya Mataraman yang dikembangkan oleh koreografer.

3.2.5. Pemain atau Penari

Pentingnya kerjasama antara penata dan penari agar mempersatukan rasa dan membangun batin agar terciptanya sebuah proses yang teratur dan terarah. Pemain atau penari yang digunakan pada karya tari “Gajah Seto” ini berjumlah enam orang yang terdiri dari tiga orang penari laki-laki dan tiga orang penari perempuan sebagai simbol tokoh Menak sopal dan Mbok Randha Krandon. Penata memiliki alasan penggunaan sejumlah tujuh penari ini karena tari garapan ini terdapat kontak antar penari dan juga penerapan didalamnya bersifat sama atau rampak mewakili tokoh yang dimaksud yakni Menak Sopal dan Mbok Randha Krandon.

3.2.6. Tata Teknik Pentas

Tata teknik pentas karya ini menggunakan panggung proscenium dan menggunakan lighting atau tata lampu. Tata teknik pentas dan cahaya yang digunakan disesuaikan dengan pola gerak penari. Tata cahaya juga ditentukan dari gerak penari serta desain-desain lantai yang dibentuk, penggunaan tata cahaya juga berfungsi sebagai media yang akan memperjelas pertunjukan karya dramatari Gajah Seto.

3.2.7. Iringan Musik

Hubungan sebuah tari dengan musik adalah karena aspek bentuk, gaya, ritme, suasana, atau gabungan

dari aspek – aspek lainnya. Dasar pemilihannya haruslah dilandasi oleh pandangan penyusun iringan dan maksud penata tarinya sehingga menunjang tarian yang diiringinya.

Musik pengiring pada karya tari ini adalah musik live yang menggunakan alat musik gamelan Jawa Timur dengan laras *pelog*. Iringan tari diciptakan berfungsi sebagai ilustrasi dan pengiring untuk mendukung gerak yang telah ditentukan sesuai dengan suasana garapan.

3.3. Proses Penciptaan Karya

Proses penciptaan merupakan langkah-langkah bagaimana koreografer menciptakan sebuah karya tari. Dalam penciptaan karya, proses dilakukan untuk dapat memvisualisasikan fenomena ataupun tema yang diangkat koreografer ke dalam bentuk karya tari, dan adapun beberapa langkah atau proses yang dilakukan koreografer, yaitu sebagai berikut

3.3.1 Metode Konstruksi

Dalam mencipta sebuah karya, proses atau metode penyusunan dan pengkombinasian berbagai elemen harus dipelajari serta dipraktikkan. Koreografer menggunakan metode konstruksi dalam penyusunan sebuah karya tari. Metode konstruksi terdiri dari dua kata yaitu metode dan konstruksi, metode yang berarti cara atau teknik, sedangkan konstruksi yang berarti bangunan atau membangun, jadi metode konstruksi adalah sebuah cara atau teknik membangun sebuah karya, dalam hal ini karya Tari yang terdiri dari berbagai tahap, improvisasi, evaluasi improvisasi, seleksi dan penghalusan, lalu menghasilkan sebuah motif.

3.3.1.1. Improvisasi

Setelah menentukan rangsang awal, tipe tari, dan mode penyajian, koreografer memulai melakukan tahap improvisasi. Improvisasi merupakan langkah awal yang dilakukan secara spontan, kreasi sementara, tidak tetap (baku), dan tidak berbentuk selesai oleh koreografer. Improvisasi dapat dipakai sebagai titik awal koreografer menentukan gerak-gerak tertentu yang “terasa enak” dan cocok dengan imaji koreografer.

3.3.1.2. Evaluasi Improvisasi

Evaluasi improvisasi adalah proses yang dilakukan koreografer untuk mengevaluasi gerak dari hasil improvisasi dengan mempertimbangkan bahwa gerak mempunyai makna dan relevansi gagasan terbentuknya tari, gerak begitu menarik dan mempunyai aksi yang orisinal, dinamis dan berpola ruang, serta gerak mempunyai potensi untuk dikembangkan. Dalam proses mengevaluasi, koreografer mulai dengan merasakan dan bukan mengetahui, serta dalam memilih gerak melalui cara intuitif.

3.3.1.3. Seleksi dan Penghalusan

Setelah koreografer melalui tahapan evaluasi improvisasi, langkah selanjutnya adalah seleksi dan penghalusan. Dalam tahap ini koreografer dituntut untuk dapat menyeleksi gerak-gerak yang nantinya akan menjadi gerak tetap dalam penggarapan karya

tari. Proses seleksi dan penghalusan dapat dilakukan dengan cara menambah ataupun mengurangi gerak hasil dari evaluasi improvisasi, dengan catatan bahwa gerak tersebut sudah menjadi pilihan dan cocok dengan koreografer. Setelah melakukan seleksi, maka gerak tersebut kembali diperhalus sehingga benar-benar akan membentuk sebuah motif gerak yang nantinya dapat digunakan sebagai gerak variasi maupun pengulangan yang bertujuan agar gerakan tidak terlihat monoton.

3.3.1.4. Motif Gerak

Rangkaian proses yang telah disampaikan merupakan proses penciptaan pada metode konstruksi, yang pada akhirnya menghasilkan motif-motif gerak. Motif gerak merupakan rangkaian gerak terkecil atau sederhana yang nantinya bisa dikembangkan kembali. Motif dihasilkan dari proses eksplorasi, improvisasi, evaluasi improvisasi, dan seleksi serta penghalusan yang dilakukan koreografer dalam menggarap karya tari ini, dan motif yang dihasilkan tidak terlepas dari teknik dan gaya yang dimiliki oleh koreografer.

3.3.2. Eksplorasi dan Kerja Studio

3.3.2.1. Eksplorasi Objek (Sumber) Eksplorasi merupakan penjelajahan atau penjajakan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak dan pengalaman baru. Untuk proses eksplorasi dalam penciptaan karya tari biasanya dilakukan dengan eksplorasi gerak, namun sebelumnya koreografer melakukan observasi pada objek atau sumber yang akan diteliti berdasarkan studi kasus. Objek yang diteliti disini tentang Legenda menak Sopal dan Mbok Randa krandon yang ada kabupaten Trenggalek. Observasi yang dilakukan adalah mencari sebanyak-banyaknya informasi tentang legenda tersebut, baik dengan cara membaca buku, wawancara narasumber serta browsing internet.

3.3.2.2. Eksplorasi Gerak

Koreografer mencoba melakukan pencarian gerak yang berpijak pada tari tradisi Jawa Timur dan kontemporer yang dikembangkan berdasarkan teknik yang mampu dijangkau oleh koreografer. Eksplorasi gerak dilakukan bersama dengan para penari, ini diharapkan agar penari dapat lebih memahami apa yang koreografer inginkan dan proses latihan atau kerja studio dapat berjalan dengan lancar dan maksimal, sehingga pesan-pesan yang akan disampaikan dapat terealisasi dengan sangat baik.

3.3.3. Metode Analisa dan Evaluasi

Metode analisa dan evaluasi merupakan tahapan dimana seorang koreografer menyusun sebuah karya tari, baik dalam gerak, musik, rias, busana, dan juga *setting*.

3.3.3.1. Gerak

Dalam penggarapan gerak karya dramatari “Gajah Seto” koreografer berpijak pada penggunaan teknik tari tradisi Jawa Timur dengan eksplorasi kain. Selain itu koreografer menggunakan beberapa desain-desain untuk variasi dan pengembangan, diantaranya desain datar, desain lengkung, desain

tinggi, medium, rendah, dan desain terlukis. Desain datar merupakan desain yang paling sering dilihat oleh penonton, karena desain datar akan terbentuk ketika arah hadap penari berada tepat di depan penonton.

3.3.3.2. Musik

Pemilihan musik pengiring dalam karya dramatari "Gajah Seto" adalah musik live gamelan pelog jawatimuran. Sebelum proses latihan dengan musik, pertama-tama menentukan jenis musik yang cocok untuk digunakan sebagai musik pengiring dalam karya tari ini. Karya dramatari "Gajah Seto" merupakan sebuah karya Tari tradisi pengembangan, maka pemilihan jenis musik cenderung ke musik tradisi.

3.3.3.3. Rias dan Busana

Rias penari dalam karya dramatari "Gajah Seto" merupakan rias wajah cantik dan tampan, artinya dalam penggunaan warna *eye shadow*, *blush on*, maupun *lipstick* menggunakan warna-warna yang terlihat cantik dan tampan. Pemilihan cantik dan tampan digunakan sebagai pertimbangan, bahwa dalam karya tari "Gajah Seto" menonjolkan suatu karakter khusus, karena berdasarkan tema yang diangkat dalam karya Tari ini. Busana yang dipakai yakni busana kain hijau dan putih yang dipadukan dengan memakai sorban bagi penari laki-laki. Untuk perempuan memakai sanggul cemol

3.3.3.4. Setting

Setting dalam karya Tari "Gajah Seto" adalah menghadirkan kembang tabur untuk samparan penari perempuan sebagai penguat suasana.

3.3.4. Metode Penyampaian Materi Kekaryaan

Koreografer memiliki cara tersendiri dalam penyampaian materi karya. Untuk proses latihan dalam penyampaian materi, koreografer menggunakan metode imitasi, yaitu metode dimana koreografer mencontohkan beberapa gerak lalu diikuti oleh penari, namun sebelum melakukan proses latihan rutin, pertama-tama koreografer mengumpulkan para penari untuk memberikan pemahaman seputar konsep dari karya tari ini, lalu melakukan *sharing* atau bertukar informasi tentang konsep karya, setelah itu koreografer memberikan kesempatan pada penari untuk berimajinasi tentang konsep karya dan melakukan eksplorasi gerak secara bersama-sama untuk mengetahui kapasitas dan kualitas dari para penari. Setelah melalui tahapan eksplorasi, koreografer dan penari melakukan evaluasi masing-masing. Untuk pertemuan selanjutnya, metode yang digunakan untuk menyampaikan materi adalah dengan membagi adegan per adegan, karena menurut koreografer cara ini cukup efektif. Apabila di fokuskan dalam satu adegan maka tidak terlalu banyak membuang waktu dan dalam berproses pun dapat dicapai secara maksimal. Selanjutnya proses musik dengan tari dan evaluasi serta bimbingan-bimbingan dengan dosen pembimbing dan penguji.

4 DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN

4.1. Adegan

Karya tari ini disajikan dalam empat adegan kurang lebih 17 menit dengan pembagian sebagai berikut:

Adegan Dalam Karya Tari Gajah Seto :

1. Bagian : Introduksi
Adegan : Adegan tokoh Menak Sopal yang bertapa untuk mencari ilham bagaimana cara membangun bendungan.

Suasana : Sakral dan tenang

Durasi : 3 menit

2. Bagian : Adegan 1

Adegan : Menak Sopal dan Mbok Randha Krandon bertemu untuk kegiatan pinjam sosok gajah putih.

Suasana : Sedikit tegang dan bersemangat

Durasi : 4 menit

3. Bagian : Adegan 2

Adegan : Menak Sopal dan Mbok Randha Krandon saling bersikukuh dengan tekatnya masing-masing. Dimana Menak Sopal bertekad meminjam Gajah Putih dari Mbok Randha

bertekad untuk tetap menjaga Gajah tersebut.

Suasana : Tegang

Durasi : 3 menit

4. Bagian : Adegan 3

Adegan : Mbok Randha Krandon berusaha untuk mempertahankan Gajah Putih namun Menak Sopal berhasil meminjamnya dengan tipu muslihatnya sebagai tumbal pembangunan bendungan di daerah Trenggalek demi kemakmuran rakyat.

Suasana : Tegang, bersemangat

Durasi : 3 menit

5. Bagian : Adegan 4

Adegan : Gambaran merana dan jatuhnya Mbok Randha Krandon karena Gajah Putih berhasil dipinjam dan dikorbankan oleh Menak Sopal serta pengikut Mbok Randha Krandon pun masuk Islam, ini menjadi anti klimaks

Suasana : Tenang, sakral

Durasi : 4 menit.

4.2. Iringan Tari

Pada karya dramatari Gajah Seto, koreografer menggunakan musik garapan gamelan tradisi Jawatimuran. Koreografer menggunakan iringan live atau hidup dengan gamelan berlaraskan pelog. Penata ingin sekali menyajikan sebuah iringan musik bernuansa tradisi, sudah dikembangkan dan dimoderenisasi tetapi tanpa mengurangi iringan etnis yang sudah ada. Sehingga menjadikan iringan tari tersebut dapat menonjol dan menciptakan suasana yang sesuai dengan keinginan koreografer. Iringan tari dipilih oleh koreografer selain menghadirkan iringan tari yang berbeda, iringan tersebut juga lebih

sesuai dengan maksud dan tujuannya dari konsep karya dramatari Gajah Seto.

Koreografer memilih iringan musik bersifat ilustratif karena bentuk iringan tersebut sesuai dengan konsep yang diangkat dalam karya dramatari Gajah Seto. Selain itu, koreografer ingin lebih menonjolkan dalam penggarapan suasana yang dihadirkan melalui tempo dan ritme penari. Sehingga iringan tari dihadirkan dapat mendukung serta menguatkan adegan-adegan yang disajikan pada penonton.

4.3 Tata Rias dan Tata Busana

4.3.1 Tata rias

Tata rias dalam tari merupakan unsur yang cukup menentukan nilai dari suatu tarian, penataan wajah atau rias perlu ditangani secara cermat agar bisa mempertegas garis-garis wajah. Dalam penggunaan tata rias yang terpenting adalah perona mata, perona pipi, perona bibir, dan pemakaian *shading*. Sesuai dengan tipe dan mode penyajian karya tari "Gajah Seto", maka konsep tata rias yang dipergunakan adalah tata rias laki-laki kesatria gagah dan tata rias perempuan putri cantik. Riasan ini sesuai dengan tokoh yang digambarkan yaitu Menak Sopal dan Mbok Randa Krandon.

4.3.1.1 Tata Rias Penari Putra (Tokoh Menak Sopal)



Material yang digunakan dalam merias penari antara lain:

- Alas bedak untuk membantu meratakan bedak.
- Bedak tabur untuk meratakan warna kulit wajah.
- Pensil alis hitam dan pidih untuk memberi aksent-aksent garis yang menonjolkan karakter Menak Sopal.
- Perona pipi agar terlihat segar dan garang.
- Perona bibir agar terlihat segar ketika di atas panggung.
- Eye shadow hitam dan merah agar mempertegas garis mata dan alis dan memberikan kesan gagah.

4.3.1.2 Tata Rias Penari Putri (Tokoh Mbok Randha Krandon)



Material yang digunakan dalam merias penari antara lain:

- Alas bedak untuk membantu meratakan bedak.
- Bedak tabur untuk meratakan warna kulit wajah dan bedak padat untuk menghaluskan.
- Pensil alis hitam untuk membentuk alis agar terlihat cantik.
- Perona pipi agar terlihat segar dan dan membentuk tulang pipi.
- Perona bibir agar terlihat segar ketika di atas panggung.
- Eye shadow hitam dan coklat agar mempertegas garis mata dan alis dan memberikan kesan mata menjadi lebar.

4.3.2 Tata Busana

Koreografer dalam memilih warna hanya menggunakan dua warna dasar yaitu hijau dan putih. Warna hijau adalah simbol dari kesuburan. Penggunaan warna ini disesuaikan dengan tokoh Menak Sopal bahwa beliau merupakan tokoh pertanian. Warna hijau juga diambil karena tokoh Mbok Randa Krandon menyukai warna hijau. Warna putih diambil karena merupakan simbol kesucian. Simbol ini digunakan untuk memberikan kesan bahwa Menak Sopal merupakan orang suci penyebar agama Islam.

Busana pada tari ini terdiri dari:

4.3.2.1 Busana penari putra (Tokoh Menak Sopal)

- Kain spandek warna hijau panjang tiga meter
- Kain jarit putih motif parang
- Celana ¾ warna hitam
- Ikat kepala kain sifon putih sebagai sorban
- Ikat kepala warna hijau
- Hiasan kepala
- Klat bahu
- Post deker
- Kalung emas
- Sabuk hijau
- Sumping kudup
- Stagen
- Sabuk timang
- Binggel



4.7.2.2 Busana Penari Putri Tokoh Mbok Randha Krandon

- Kain spandek warna hijau panjang dua meter
- Kain jarit putih motif parang
- Celana tayet $\frac{3}{4}$ warna hitam
- Sanggul cemol
- Melati sisir
- Melati ronce
- Melati ceplok
- Hiasan kepala berbentuk S
- Anting
- Kalung
- Gelang
- Klat bahu garuda
- Sumping Kudup



4.4 Properti

Karya tari Gajah Seto menghadirkan properti kain yang juga menjadi busana penari. Properti kain ini dihadirkan untuk menunjang gerak penari dan memberikan keunikan pada setiap gerak penari. Kain tersebut menjadi penguat dalam gerak dan menjadi ciri khas dalam karya tari ini.



4.5 Tata Teknis Pentas

Tempat pentas adalah sebuah arena atau panggung untuk pementasan karya seni yang ditata sedemikian mungkin, sehingga menghasilkan suasana sesuai tema garapan. Tempat pentas ada yang dibuat sementara, semi permanen, dan permanen. Pemilihan pentas juga sangat berkaitan dengan konsep pertunjukan yang akan ditampilkan. Pada pertunjukan karya tari Gajah Seto, koreografer

memilih arena pentas dilakukan di panggung berupa panggung proscenium.

Panggung proscenium dapat juga disebut sebagai panggung bingkai karena penonton menyaksikan pertunjukan melalui sebuah bingkai atau lengkung proscenium. Bingkai dipasang layar atau gordena inilah yang memisahkan wilayah penari dengan penonton, untuk menyaksikan pertunjukan dari satu arah.



4.6 Tata Cahaya

Tata lampu adalah segala perlengkapan perlampuan baik tradisional maupun modern yang digunakan untuk keperluan penerangan dan penyinaran dalam seni pertunjukan. Dalam pertunjukan karya tari Gajah Seto, tata lampu merupakan aspek penting untuk mendukung suasana yang ditampilkan oleh koreografer. Tata lampu juga memberikan suasana dan menguatkan aksen dramatik yang dibangun dalam sebuah karya tari serta merupakan perlengkapan untuk memberikan kenikamatan penonton sebagai penunjang kualitas pertunjukan. Peranan tata lampu dalam pertunjukan tari sangat berfungsi untuk membantu penari dalam setiap adegan yang akan dibawakan.

Di dalam pementasan karya tari ini, tata lampu yang digunakan adalah lampu elektronik (modern lighting) terdiri dari beberapa jenis lampu seperti spot light dan strip light.

4.7 Analisis Karya

Dalam sebuah karya seni tari bentuk dan isi bukanlah dua hal yang terpisah. Isi sebuah tari adalah suatu ide, gagasan, atau penghayatan yang tidak terlihat. Tanpa ide sebuah karya tari akan hadir tanpa bobot.

4.7.1 Analisis Gerak Terhadap Isi Karya Tari

Karya tari Gajah Seto menghadirkan gerak-gerak tari yang mencerminkan karakter tokoh yakni Menak Sopal dan Mbok Randa Krandon. Serta menghadirkan gerak-gerak pelan pada kaki memberikan simbol gajah. Karakter Menak Sopal yang halus, baik hati, berwibawa, bijaksana, dan tegas hadir dalam karakter gerak penari putra yang halus tapi tegas. Perpaduan gerak dinamis dan statis pada beberapa adegan memberikan kesan tidak monoton pada karya tari ini. Adanya gerak melantai hingga meroda pada penari laki-laki memberikan kesan bahwa karya tari ini tidak terpaku pada gerak tradisi saja namun dikembangkan ke gerak-gerak kekinian.

Karakter Mbok Randa Krandon yang tegas, putri keraton yang mempunyai keinginan tinggi dan

juga keras dihadirkan dalam gerak-gerak dinamis. Mewakili karakter putri keraton gerak yang hadir pada awal adegan diberikan kesan statis yang mengalun. Untuk simbol karakter tegas dan keras banyak gerak-gerak yang dihadirkan yakni gerak-gerak dinamis dan intensitas tenaga banyak.

Menghadirkan simbol gajah dalam karya tari ini dilakukan koreografer dengan karakter gerak penari yang pelan dan mengalun. Seperti pada adegan pertama bahwa penari putra melakukan gerak pelan badan hoyok kanan kiri. Simbol-simbol gajah hadir dalam gerakan penari.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Setiap daerah tidak dapat dipisahkan dari cerita-cerita lisan yang tersebar diantara masyarakatnya, begitupun dengan Kabupaten Trenggalek. Adipati Menak Sopal yang berjuang dengan akalunya untuk menyebarkan agama Islam kepada rakyat Trenggalek dengan cara membangun bendungan untuk menjadi sumber pengairan di Kabupaten Trenggalek yang masa itu terjadi kekeringan. Usaha yang dilakukan menak Sopal gagal sehingga mendapat wahyu untuk mengorbankan gajah putih, dan hanya Mbok Randha Krandon lah pemilik gajah putih. Gajah Putih merupakan hewan paling disayangi oleh Mbok Randha Krandon dan tidak ada alasan apapun untuk melepaskannya. Menak Sopal berhasil meminjamnya dan dikorban untuk pembangunan bendungan di Trenggalek. Mendapati gajahnya menjadi tumbal pembangunan bendungan Mbok Randha Krandon murka, namun murkanya tak berlangsung lama karena penjelasan Menak Sopal hingga akhirnya dia merana tidak mendapati gajah putihnya kembali.

Pada karya tari Gajah Seto dengan durasi 16 menit, koreografer membuat sebuah komposisi yang merupakan ungkapan bagaimana usaha Menak Sopal dalam meminjam gajah yang bertemakan

kepahlawanan Menak Sopal. Koreografer ingin menyampaikan sebuah karya tari ini dalam bentuk karya dramatari. Dalam karya dramatari "Gajah Seto" koreografer menghadirkan proses perkembangan tari tradisi jawatimuran gaya mataraman yang dikembangkan dengan eksplorasi kain. Dalam unsur dramatari koreografer menghadirkan pula vocal *tembangan*, vocal monolog, dan juga dialog. Dipadukan dengan garap musik tradisi jawatimuran.

Pada proses penataan, koreografer menemukan gaya dari penata sendiri yaitu gerak-gerak rampak, tegas, gagah dan semangat dengan pijakan tari tradisional Jawa Timur gaya Mataraman yang dikembangkan. Dengan menggunakan tiga penari laki-laki dan tiga penari perempuan sebagai perwakilan tokoh Menak Sopal dan Mbok Randa Krandon, diharapkan dapat memvisualisasikan cerita Legenda tersebut.

5.2. Saran

Menak Sopal adalah sebuah tokoh besar yang patut di teladani dan diambil nilai-nilai positifnya. Kita sebagai pecinta seni hendaknya peka terhadap sekitar jangan ragu-ragu untuk mengangkat tema ceritera yang ada dalam kisah tokoh-tokoh besar daerah. Dengan terciptanya karya tari Gajah Seto diharapkan masyarakat khususnya penikmat dapat mengambil hikmah untuk dijadikan suri tauladan di era globalisasi saat ini. Adapun dengan adanya karya tari Gajah Seto juga dapat dijadikan inspirasi dan motivasi untuk mengemas suatu dramatari yang lebih menarik lagi. Karena hakekat dramatari itu lebih mengedepankan gerak tari daripada dialog atau monolog para penarinya.

DAFTAR PUSTAKA :

Ellfeld, Luis. *Pedoman Dasar Penataan Tari*, Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta: IKJ.

Hadi, Sumandiyo. 2003. *Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: LKAPII.

Meri, La. 1985. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*, Terjemahan Soedarsono Yogyakarta: Lagaligo.

Murgiyanto, Sal, M.A. 1983. *Koreografi (Pengetahuan Dasar Komposisi Tari)* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Parani, Yulianti. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Tanpa kota: Tanpa penerbit.

Sedyawati, Edy. 1986

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, S.S.T. Yogyakarta: IKALASTI Yogyakarta Edisi Perdana.

Tim Penyusun. 2014. *Buku Panduan Skripsi*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Negeri Surabaya

Tim Sejarah Kabupaten Trenggalek dan Tim Konsultan IKIP Malang. 1982. *Ringkasan Sejarah Trenggalek*. Trenggalek. Pemerintah Kabupaten ingkat II

PUSTAKA MAYA :

gitadanceq.blogspot.com/2012/01/tata-lampu.html,
diakses tanggal 2 Juni 2016



UNESA
Universitas Negeri Surabaya



UNESA

Universitas Negeri Surabaya